BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu wadah yang mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang kelebihan dana. Melalui pasar modal, perusahaan-perusahaan yang mengalami defisit dana untuk ekspansi kegiatan usahanya dapat menjual saham-sahamnya kepada publik melalui proses penawaran umum atau IPO (*Initial Public Offering*). Setelah *go public*, perusahaan tersebut akan listing di dalam bursa efek (pasar sekunder) untuk diperdagangkan saham-sahamnya. Sedangkan bagi pihak-pihak yang kelebihan (*surplus)* dana dapat menjadikan pasar modal sebagai alternatif untuk berinvestasi.(Hapiz Azi, 2010)

Menurut Eduardus Tendelin (2010:2), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan dating, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Menurut Indah Kurniawati (2003), perkembangan pasar modal menunjukkan peningkatan jumlah emiten yang pesat, setelah selama belasan tahun pasar modal di Indonesia dikatakan dalam keadaan tidur panjang. Bahkan pernah dikatakan bahwa pasar modal di Indonesia merupakan bursa berkembang

tercepat di dunia meskipun hal itu belum pernah dibuktikan secara empiris. Terdapat suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan karena diminta oleh badan atau otoritas tertentu. Informasi memegang peranan penting terhadap transaksi perdagangan di pasar modal. Para pelaku di pasar modal sangat membutuhkan setiap informasi yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga surat berharga di pasar modal. Informasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Untuk perusahaan yang telah *go public*, ada beberapa alternatif sumber perolehan dana, diantaranya adalah melalui instrumen yang ada di pasar modal. (Aulia Fuad R. & Alwan Sri K. , 2003). Husnan (1996) menyebutkan bahwa secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bias diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower*, tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini diharapkan akan terjadi proses produksi, sehingga akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Menurut Aulia Fuad R. & Alwan Sri K. , (2003) pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda kepemilikan (saham) (Husnan, 1996). Perusahaan – perusahaan yang telah *go*

public, dapat menggunakan instrumen – instrumen yang ada di pasar modal sebagai sumber perolehan dana untuk menambah sumber keuangan perusahaan. Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat – surat berharga (efek) yang umumnya diperjualbelikan melalui pasar modal (Siamat,1995).

Pada tahun 1992, di Indonesia mulai muncul cara penghimpunan dana dari pasar modal dengan menerbitkan bukti *right*. Bukti *right* menunjukkan hak yang dimiliki seorang pemodal untuk membeli suatu saham dengan harga tertentu. Dengan kata lain, *right* dapat juga diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang diterbitkan oleh suatu perusahaan (Siamat, 1995). Penawaran Efek Terbatas dengan Hak Membeli Terlebih Dahulu. Biasanya perusahaan menetapkan bahwa setiap pemegang saham lama diberi hak untuk membeli sejumlah saham baru dengan suatu perbandingan yang ditentukan. (Aulia Fuad R. & Alwan Sri K. , 2003)

Menurut Saiful Rifal (2007) perusahaan menerbitkan *right issue* dengan tujuan untuk tidak mengubah proporsi kepemilikan pemegang saham dan mengurangi biaya emisi akibat penerbitan saham baru. Taufan Adi Kurniawan (2006) mengemukakan beberapa alasan perusahaan menerbitkan *right issue* di Bursa Efek Indonesia antara lain adalah:

1. *Right issue* merupakan solusi yang cepat untuk memperoleh dana yang murah dan dengan proses yang mudah dan hampir tanpa resiko.
2. *Right issue* jauh lebih aman dibandingkan dengan jalan lain, baik dengan pinjaman langsung atau dengan penerbitan surat hutang. Dengan *right*, dana masuk sebagai modal sehingga tidak membebani

perusahaan sama sekali. Sedangkan jika dana diperoleh dari pinjaman, maka perusahaan harus menanggung beban bunga.

3. Minat emiten untuk melakukan *right issue* didorong oleh keinginan untuk memanfaatkan situasi pasar modal yang dalam tahun-tahun ini berkembang pesat.
4. Dengan melakukan *right issue* maka jumlah lembar saham akan bertambah dan diharapkan dengan bertambahnya jumlah lembar saham akan dapat meningkatkan likuiditas saham.

Pengumuman *right issue* adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham lama untuk membeli saham dengan harga yang telah dtentukan, biasanya harganya dibawah harga pasar (Robert Ang, 1997: 76). Dengan ditentukannya harga saham yang di bawah harga pasar dan di tawarkan terlebih dahulu kepada para pemegang saham lama maka akan terjadi perdagangan yang cepat (likuid) dan kemungkinan besar karena itu maka akan menarik para investor tersebut untuk membeli saham tersebut. Likuiditas saham sendiri menurut Sri Handaru adalah kemampuan untuk membeli dan menjual sekuritas dengan cepat dengan harga yang tak terlalu berbeda dengan harga terdahulu yang diasumsikan bahwa tak ada informasi baru yang timbul.

Robby sukwadi (2006) di dalam penelitiannya penambahan saham baru ini semestinya mendorong ke arah perkembangan struktur modal yang optimal atau lebih baik, yaitu memberikan dampak terhadap harga saham yang positif atau nol. Struktur modal merupakan masalah penting karena akan berakibat langsung terhadap biaya modal, keputusan *capital budgeting*, dan harga pasar. Kegiatan

perdagangan dalam volume yang sangat tinggi disuatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik.

Penerbitan saham baru dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) alias *rights issue* mencapai Rp 38,563 triliun sepanjang tahun 2010. Padahal sepanjang tahun 2009 jumlah penerbitan saham baru hanya Rp 9,325 triliun. Berdasarkan data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang dikutip **detikFinance**, Senin (27/12/2010), aksi korporasi *rights issue* sepanjang tahun ini dilakukan oleh 27 emiten. Secara akumulasi emisi penerbitan saham baru melonjak lebih dari 4 kali lipat dari Rp 9,325 triliun di tahun 2009 menjadi Rp 38,563 triliun. Jumlah emiten yang mencatatkan saham barunya di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga melonjak menjadi 27 perusahaan, dari sebelumnya hanya 13 perusahaan. Dan pada tahun 2008, *rights issue* tercatat sebesar Rp 55,458 triliun.

Dalam pasar modal, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia dipublik maupun informasi pribadi (*privat*). Selain *Right Issue* yang di pakai oleh para emiten untuk memperoleh dana segar untuk perusahaannya adapun salah satu informasi lainnya yang ada adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham.

Menurut Indah Kurniawati (2003) informasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat risiko tertentu. Dalam dunia bisnis terutama pada perdagangan saham yang terdapat di pasar modal, banyak sekali aktivitas

perdaganagn yang dilakukan oleh para investor untuk memperoleh keuntungan (*return*). Ada berbagai macam *facto*r yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan di pasar modal, di antaranya adalah informasi yang msuk ke pasar modal tersebut.

Stock split merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan *go public* untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Gapenski, seperti dikutip di Sears dan Trennepohl, 1993). Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. *Stock split* adalah memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham adalah 1/n dari harga sebelumnya. Pada dasarnya ada dua *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan turun). *Split up* adalah penurunan naik nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar yang beredar. Sedangkan *split down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Dengan adanya *split up* atau *split down*, saldo modal tidak berubah, yang berubah hanya lembar saham yang beredar. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis (Hartono, 2000 : 398).

Menurut Wang Sutrisno (2000) dampak *split* terhadap keuntungan investor dijelaskan oleh Grinblatt, Masulis dan Titman (1984) bahwa disekitar pengumuman *split* menunjukkan adanya perilaku harga saham yang *abnormal.* Diyakini pula bahwa peningkatan harga yang terjadi tidak disebabkan karena

adanya pengumuman deviden yang meningkat seperti yang dikemukakan oleh Fama dan French (1993). Pasar memberikan nilai positif terhadap *split* karena adanya *tax – option impact*. Dampak tersebut berbentuk pembebasan pajak yang dihadapi investor (*tax – option investor*) sehingga investor tersebut memperoleh keuntungan lebih. Sedangkan Nichols dan McDonald (seperti dikutip di Sears dan Trennepohl, 1993) menyimpulkan dengan adanya pasar yang anomali akibat *split*, laba perusahaan akan menjadi bertambah besar. Meningkatnya likuiditas setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham menjadi semakin bertambah banyak setelah *split.*

Wang sutrisno (2000) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dipegang. Dengan demikian peningkatan likuiditas ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual dan membeli saham. Sebaliknya, hasil penelitian Copeland (1983) serta Conroy, Harris dan Bennet (1990) menemukan adanya penurunan likuiditas setelah *split* dengan masing – masing menggunakan volume perdagangan dan *bid – ask spread* sebagai proksi. Copeland and Mayers (1982) melakukan penelitian terhadap 162 perusahaan yang tercatat di OTC untuk periode 1965–1978 dan menemukan adanya kenaikan yang signifikan secara statistik pada persentase *bid – ask spread* setelah *split* (selama 40 hari perdagangan *ex – date*).

Penjelasan bahwa *split* dapat memberikan sinyal yang informatif mengenai prospek perusahaan yang menguntungkan, menurut Brennan dan Copeland (1988), aktivitas *split* memberikan sinyal yang mahal terhadap informasi manager karena biaya perdagangan tergantung pada besarnya harga saham dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Apabila aktivitas *split* dapat meningkatkan biaya likuiditas kepada investor, maka *split* menunjukkan sinyal yang valid. (Wong Sutrisno, 2000)

Ada beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan *stock split* (Scott, *et al*., 1999 dalam Harsono, 2004):

1. Agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
2. Untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan.
3. Untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Menurut Sri Fatmawati, (2008) meningkatnya likuiditas setelah *stock split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Hasil penelitian Barker (1956) dan lamoureux & Poon (1987) menyimpulkan bahwa jumlah pemegang saham menjadi semakin banyak setelah *stock split*. Menurut Lamourex & Poon, kenaikan tersebut disebabkan karena dengan menurunnya harga volatilitas harga saham menjadi tambah besar sehingga menarik perhatian investor untuk memperbanyak jumlah saham yang di pegang.

Dengan demikian, likuiditas saham meningkat akibat semakin banyak investor yang dapat menjual atau membeli saham.

Dengan adanya pemecahan saham yang dilakukan beberapa perusahaan pada tahun 2004, maka akan terjadi perubahan terhadap likuiditas saham yang diproksi pada perubahan jumlah volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity* (TVA) di pasar modal (di pasar bursa).(Harjum Muharam dan Hanung Sakti, 2009). Karena pengumuman *stock split* itu adalah memecah selembar saham menjadi n lembar saham (Hartono (2000:397)). Dan dengan ditentukannya pemecahan selembar saham tersebut maka dengan di pecahnya selembar saham otomatis harga saham perlembarnyapun akan terbagi n lembar saham dan kemungkinan besar karena harga saham lebih murah itu maka akan menarik para investor untuk membeli saham tersebut dengan cepat (likuid). Likuiditas saham sendiri menurut Sri Handaru adalah kemampuan untuk membeli dan menjual sekuritas dengan cepat dengan harga yang tak terlalu berbeda dengan harga terdahulu yang diasumsikan bahwa tak ada informasi baru yang timbul.

Hal ini didukung oleh Brennan dan Hughes (1986) menurut mereka semakin tinggi tingkat komisi saham dengan semakin rendahnya harga saham menimbulkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan akibat *split*. Tingkat komisi saham yang semakin tinggi merupakan daya tarik bagi broker untuk melakukan analisis setepat mungkin agar harga saham berada pada tingkat perdagangan yang optimal serta mampu memberikan informasi yang menguntungkan bagi perusahan dan investor. Agus Setiyanto (2006) menganalisis likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* di Bursa Efek

Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan harga saham antara sebelum dan sesudah aktivitas *stock split* dan terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan antara sebelum dan sesudah dilakukan aktivitas *stock split*.

Peristiwa *stock split* merupakan suatu fenomena yang masih membingungkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi (Brigham dan Gapenski, 1994). Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktik. Secara teoritis, *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar, tidak menambah kesejahteraan para investor dan tidak memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tetapi beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap pengumuman *stock split*, bahkan beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang kontroversi mengenai efek *split* tersebut (Indah Kurniawati, 2003).

Harjum Muharam dan Hanung Sakti, (2009) menyatakan bahwa dengan berdasarkan teori sinyal bahwa *stock split* merupakan upaya untuk memberikan sinyal tentang dimilikinya berita baik oleh manajemen (emiten) tentang kondisi perusahaan, salah satu caranya adalah dengan menunjukkan kinerja keuangan yang bagus, sehingga perusahaan yang melakukan tindakan *stock split* dianggap memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Sehingga investor akan merespon sinyal positif tersebut, dan kemudian bersedia membeli saham perusahaan yang melakukan *stock split* yang pada

akhirnya akan meningkatkan volume perdagangan dan harga saham perusahaan tersebut.

Metodologi studi peristiwa digunakan untuk mengetahui pengaruh tersebut. Studi peristiwa dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Apabila dari pengumuman peristiwa *stock split* terdapat suatu kandungan informasi maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman diterima oleh pasar, yang terlihat dari perubahan harga saham dan likuiditas saham. Jika terjadi perbedaan *trading volume activity* yang signifikan setelah dilakukan *stock split*, berarti *stock split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham dan likuiditas saham. .(Winda Sari Lubis,2010:17)

Berdasarkan pada beberapa pandangan mengenai *stock split*, penelitian ini akan menguji kembali adanya pengaruh *stock split* terhadap likuiditas saham. Pengaruh *stock split* terhadap likuiditas saham dapat dilihat dari volume perdagangan saham.

Selain itu didalam penelitian ini juga akan meguji kembali tentang pengaruh pengumuman *right issue* terhadap likuiditas saham. Di kutip dari Media Indonesia (2010) bahwa pulihnya ekonomi pasca krisis yang ditandai dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang naik hingga 86,7% di penghujung tahun lalu membawa angin segar bagi pertumbuhan pasar modal tahun 2010. Aksi korporasi pasar modal, tidak terkecuali penawaran umum terbatas (*rights issue*), akan marak terjadi tahun ini. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga

Keuangan (Bapepam-LK) pun mengerti benar potensi maraknya aksi penerbitan saham baru oleh emiten. Regulator pasar modal tersebut bahkan sampai merevisi peraturan tentang penerbitan saham baru. Sebelumnya, emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa menerbitkan saham baru tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) maksimal sebanyak 5%. Dalam peraturan baru, batas maksimalnya dinaikkan menjadi 10%. Peraturan yang lama dinilai membatasi kemampuan perseroan dalam meraih dana besar melalui mekanisme penerbitan saham baru, karena harus selalu ditawarkan terlebih dahulu pada pemegang saham. Dengan adanya kelonggaran ini, emiten kini bisa lebih leluasa mendapatkan dana dari pasar dengan mekanisme penerbitan saham baru.

BEI berharap banyak pada penerbitan saham baru emiten pada tahun ini. Meski data Bapepam-LK menunjukkan nilai emisi *rights issue* pada 2009 turun 80,5% menjadi Rp 10,8 triliun dibandingkan tahun 2008 yang mencapai Rp 55,46 triliun, pulihnya kondisi ekonomi membuat otoritas bursa tersebut menargetkan sebanyak 35 emiten akan melakukan pencatatan saham tambahan melalui *right issue* dan saham bonus sepanjang 2010 (Andreas Timothy, 2010).

Pada umumnya *rights issue* akan mengirimkan sinyal negatif ke pasar. Karena Pertama, perusahaan mencari pendanaan yang murah karena tanpa ada kewajiban untuk membayarkan hasil investasi. Kedua, *rights issue* menandakan bahwa untuk investasi yang akan dilaksanakan belum tentu menghasilkan karena perusahaan tidak memilih debt *financing* yang berarti mengharuskan pengembalian tertentu. Pemilihan *debt financing* lebih disukai pasar, karena perusahaan akan selalu berada dalam pengawasan kreditor. Maka secara mudah

dapat kita simpulkan kalau pada umumnya *rights issue* dibenci pasar dan dapat menyebabkan penurunan nilai saham. (Samuel : 2010)

Pengumuman perusahaan yang melakukan *right issue*, secara teoritis dan empiris telah menyebabkan harga saham bereaksi secara *negative*, dan ini adalah kejadian yang diakibatkan oleh *systematic risk*. Beberapa temuan empiris tersebut diantaranya adalah : Scholes (1972), Marsh (1979), Asquith dan Mullins (1984), Barclay dan Litzenberger (1988), mikkelson and partch (1986) dan Kothare, (1997). Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan turun sampai 3% pada saan pengumuman penambahan saham baru.(Muhammad Yusuf, 2007)

Fenomena untuk penelitian ini ada pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang mengumumkan cara untuk menambah permodalannya melalui penawaran umum terbatas kepada pemegang saham dalam rangka penerbitan Hak Untuk Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *Rights Issue* dan yang melakukan *Stock split.*

Sehubungan dengan tersebut akan kita liat fenomena salah satu perusahaan yang melakukan kedua pengumuman tersebut yaitu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) menggelar penawaran umum saham terbatas (PUT) I dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) sebanyak-banyaknya 188,8 juta lembar saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham. BTPN mengaku dana hasil *right*

issue ini akan dipergunakan untuk memperkuat permodalan dan pertumbuhan usaha dalam bentuk ekspansi kredit. (Widi Agustian-Okezone : 2010)

Dan setelah pengumuman tersebut pada tanggal 29 desember 2010 pada tanggal 28 maret 2011. PT Bank Tabungan Pensiuna Nasional Tbk melakukan pengumuman *stock split*. Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) Tbk menyetujui pemecahan harga nominal saham (*stock split*) satu banding lima (1:5). (Widi Agustian-Okezone : 2010)

BTPN mempunyai tujuan *stock split* itu adalah untuk meningkatkan likuiditas saham perseroan. Dari segi jumlah saham paling rendah hanya 1,1 miliar saham. Sedangkan bank-bank lain paling rendah sekitar delapan miliar saham. Jadi dengan *stock split* ini jumlah saham yang beredar di *right issue* menjadi lima miliar saham lebih. (Jerry : 2010)

Sampai sekarang para perusahaan emiten malah banyak yang melakukan *Right issue* dan *Stock split*. Dan dengan adanya penerbitan saham terbatas atas PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional ini malah diyakini akan penerbitan saham ini pasti akan diserap oleh pasar , meningkatkan likuiditas saham dan tidak adanya kekhawatiran akan kekurangan permintaan.

Tabel 1.1
Volume perdagangan saham PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
22 Desember 2010-10 Januari 2011

TGL	Volume Perdagangan
10-1-2011	200,000
7-1-2011	150,000
6-1-2011	265,000
5-1-2011	250,000

4-1-2011	412,500
3-1-2011	187,500
30-12-2010	565,000
29-12-2010	**1,252,000**
28-12-2010	495,000
27-12-2010	167,500
23-12-2010	107,500
22-12-2010	300,000
21-12-2010	365,000
20-12-2010	130,000

Sumber : www.Duniainvestasi.com

Berdasarkan tabel diatas volume perdagangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. hari sebelum dan sesudah hari Pengumuman *Right issue* pada tanggal 29 desember 2010. Dan dapat saya simpulkan isi volume perdagangan perusahaan tersebut sebelum pengumuman terlihat kenaikan namun tidak signifikan, karena dari tanggal 23 desember terlihat kenaikan dari hari sebelumnya kemudian setelah itu penurunan dan kenaikan kembali. Dan sesudah hari pengumuman tidak adanya kenaikan volume dari hari pengumuman. Namun memang terlihat di table 1 itu pada waktu hari pengumuman tanggal 29 desember terjadi kenaikan mencapai 1,252,000 saham. Fenomena ini terlihat dari volume perdagangan karena likuiditas saham dapat dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan jumlah saham yang beredar. Karena pengumuman *right issue* itu adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham lama untuk membeli saham dengan harga yang telah dtentukan, biasanya harganya dibawah harga pasar (Robert Ang, 1997: 76). Dan dengan ditentukannya harga saham yang di bawah harga pasar dan di tawarkan terlebih dahulu kepada para pemegang saham lama seharusnya akan terjadi perdagangan yang cepat (likuid) dan kemungkinan besar karena itu maka

akan menarik para investor tersebut untuk membeli saham tersebut. Likuiditas saham sendiri menurut Sri Handaru (1996) adalah kemampuan untuk membeli dan menjual sekuritas dengan cepat dengan harga yang tak terlalu berbeda dengan harga terdahulu yang diasumsikan bahwa tak ada informasi baru yang timbul. Namun dampak pengumuman *right issue* terhadap likuiditas saham di fenomena ini tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan setelah seleseinya pengumuman *right issue.*

Tabel 1.2
Volume perdagangan saham PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
17 Maret 2011-7 April 2011

TGL	Volume Perdagangan
7-4-2011	636,500
6-4-2011	290,000
5-4-2011	353,000
4-4-2011	330,000
1-4-2011	653,500
31-03-2011	732,500
30-03-2011	1,726,000
29-03-2011	2,603,500
28-03-2011	**3,072,500**
25-03-2011	632,500
24-03-2011	1,190,000
23-03-2011	215,000
22-03-2011	177,500
21-03-2011	2,500
18-03-2011	2,500
17-03-2011	10,000

Sumber :www.Duniainvestasi.com

Berdasarkan tabel diatas volume perdagangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. hari sebelum dan sesudah hari pengumuman *Stock split* pada tanggal 28 Maret 2011.. Dan dapat saya simpulkan isi volume perdagangan

perusahaan tersebut sebelum pengumuman terlihat kenaikan namun tidak signifikan, karena dari tanggal 18 desember terlihat penurunan dari hari sebelumnya kemudian setelah itu kenaikan dan mengalami penurunan kembali. Dan sesudah hari pengumuman tidak adanya kenaikan volume dari hari pengumuman. Namun memang terlihat di table 2 itu pada waktu hari pengumuman tanggal 28 maret 2011 terjadi kenaikan mencapai 3,072,500 saham. Fenomena ini terlihat dari volume perdagangan karena likuiditas saham dapat dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan jumlah saham yang beredar. Di dalam pengumuman *stock split* itu saham akan dipecah menjadi n lembar saham (Hartono (2000:397)). Dan dengan ditentukannya pemecahan selembar saham tersebut maka dengan di pecahnya selembar saham otomatis harga saham perlembarnyapun akan terbagi n lembar saham dan kemungkinan besar karena harga saham lebih murah itu maka akan menarik para investor untuk membeli saham tersebut dengan cepat (likuid). Namun kenyataannya di fenomena ini tidak terjadi pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas saham. Likuiditas saham sendiri menurut Sri Handaru (1996) adalah kemampuan untuk membeli dan menjual sekuritas dengan cepat dengan harga yang tak terlalu berbeda dengan harga terdahulu yang diasumsikan bahwa tak ada informasi baru yang timbul.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh *right issue* dan *stock split* terhadap likuiditas saham dengan judul **"DAMPAK PENGUMUMAN *RIGHT ISSUE* DAN *STOCK SPLIT* TERHADAP LIKUIDITAS SAHAM" yang**

dilakukan Studi pada Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan DI BURSA EFEK INDONESIA.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pengumuman *split* menunjukkan adanya perilaku harga saham yang *abnormal.* Diyakini pula bahwa peningkatan harga yang terjadi tidak disebabkan karena adanya pengumuman deviden yang meningkat.
2. Ditemukan adanya penurunan likuiditas setelah *split* dengan masing – masing menggunakan volume perdagangan dan *bid – ask spread* sebagai proksi.
3. Peristiwa *stock split* merupakan suatu fenomena yang masih membingungkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi.
4. Adanya ketidakcocokan antara teori dan praktik. *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar, tidak menambah kesejahteraan para investor dan tidak memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan.
5. Pada umumnya *rights issue* akan mengirimkan sinyal negatif ke pasar.
6. Perusahaan yang melakukan *right issue* selama tahun 1993 di BEJ terhadap tingkat kemakmuran pemegang saham, ditemukan bahwa *right issue* akan meningkatkan jumlah penawaran saham yang secara

teority mempunyai dampak terhadap penurunan harga saham pada periode *ex-right*.

7. Pengumuman *right issue* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan tingkat keuntungan saham, akan tetapi berpengaruh negatif terhadap likuiditas saham yang menyebabkan likuiditasnya menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengumuman *right issue* dan *stock split* ?

2. Seberapa besar dampak pemecahan saham (*stock split)* dan *right issue* terhadap likuiditas saham secara simultan dan parsial?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat dianalisis dan dibuat kesimpulannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tentang pengumuman *right issue* dan *stock split* ?
2. Untuk menganalisis seberapa besar dampak *right issue* dan pemecahan saham (*stock split)* terhadap likuiditas saham secara simultan dan parsial?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi investor, sebagai bahan masukan, alat analisis dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan melakukan investasi di pasar modal sesuai dengan informasi yang diperoleh.
2. Bagi emiten, Penelitian ini di maksudkan untuk memberikan informasi terhadap emiten tentang dampak pengumuman *right issue* dan *stock split* yang digunakan sebagi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk cara berpikir tentang konsep dan teori dipelajari di bangku perkuliahan dan kaitannya dengan dunia nyata.
2. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan masukan untuk melakukan penelitian yang lebih luas.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Lembaga Keuangan dan Perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai pada bulan April s/d Juli 2011.

Tabel 1.3
Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian
2011

No	Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1.	**Tahap Persiapan:**						
	1 Membuat Proposal penelitian	■					
	2 Menentukan tempat penelitian	■					
2.	**Tahap Pelaksanaan :**						
	1 Mengajukan outline dan proposal tugas akhir	■					
	2 Meminta surat pengantar ke PT. Bursa Efek Indonesia	■					
	3 Penelitian di PT. Bursa Efek Indonesia		■	■	■		
	4 Bimbingan penelitian		■	■	■		
3.	**Tahap Pelaporan :**						
	1 Menyiapkan draft skripsi					■	
	2 Sidang skripsi					■	
	3 Penyempurnaan skripsi						■
	4 Penggandaan skripsi						■